

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan berbagai macam suku bangsa yang ada di dalamnya serta berbagai ragam budaya yang menjadi khasanah kekayaan bangsa ini. Ada beberapa wilayah yang jauh lebih dulu telah merdeka bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka.

Gorontalo merupakan daerah yang jauh telah merdeka sebelum Indonesia merdeka yaitu pada 23 Januari 1942, namun sampai saat ini masih ada masyarakat Gorontalo yang hidup terisolir bahkan mereka belum menikmati kemerdekaan dari bangsa ini, masyarakat ini masih menganggap belum terlepas dari penjajahan.

Masyarakat Polahi merupakan bagian dari bangsa ini yang berhak menikmati hasil perjuangan para pahlawan yang telah mengantarkan bangsa Indonesia pada kemerdekaan. Masyarakat Polahi ini juga berhak mendapatkan keadilan, perlindungan serta sentuhan dari pemerintah seperti yang dirasakan oleh rakyat Indonesia pada umumnya. Hal ini telah tercantum dalam Pancasila yaitu pada sila ke lima "*keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*" dan ini merupakan salah satu kewajiban pemerintah untuk membuka jalan bagi masyarakat Polahi dengan dunia luar dengan melakukan interaksi dan sekaligus memberi pembelajaran serta pemahaman tentang keadaan Indonesia saat ini.

Polahi merupakan masyarakat yang memiliki budaya sangat sederhana terdapat di Provinsi Gorontalo. Jauh di pedalaman hutan Boliyohuto Gorontalo hidup beberapa kelompok masyarakat nomaden yang lebih dikenal dengan sebutan Suku Polahi. Suku Polahi ini bahkan jauh lebih tertinggal daripada suku-suku yang masih memiliki budaya sangat sederhana lainnya di Indonesia, namun ada sebagian yang sudah berbaur dengan masyarakat yang tinggal di perkampungan dan rata-rata suku Polahi yang lain setidaknya sudah mulai hidup menetap dan mulai terbuka dengan kehidupan luar. Kata Polahi bagi sebagian warga yang hidup di Gorontalo merupakan sebuah cerita yang diliputi dengan aroma mistis. Walaupun hampir sebagian besar masyarakat Gorontalo mengenal kata itu, tetapi hanya sebagian kecil yang benar-benar tahu dengan keberadaan Polahi.

Suku Polahi merupakan suku yang masih hidup di pedalaman hutan Gorontalo dengan beberapa kebiasaan yang sangat sederhana seperti tidak mengenal agama dan pendidikan, serta cenderung tidak ingin hidup bersosialisasi dengan warga lainnya. Walau beberapa keluarga Polahi sudah mulai membangun tempat tinggal tetap, tetapi kebiasaan nomaden masih membudaya dalam diri masyarakat Polahi ini.

Polahi akan berpindah tempat, jika salah satu dari keluarga masyarakat suku Polahi ini ada yang meninggal. Suku Polahi adalah warga masyarakat Gorontalo yang terisolir di kawasan pedalaman Provinsi Gorontalo, untuk mencapai lokasi perkampungan Polahi harus menempuh perjalanan kaki selama tujuh jam, menurut cerita yang berkembang di masyarakat Gorontalo bahwa suku Polahi adalah masyarakat yang tidak ingin ditindas dan dijajah oleh Belanda, sehingga dari

beberapa kelompok masyarakat banyak yang mengamankan diri dengan cara berpindah tempat masuk ke dalam hutan. Suku Polahi tinggal di hutan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil serta terpencar.

Jika menelusuri sejarah perjuangan rakyat Gorontalo dalam mengusir penjajah, ternyata terdapat benang merah yang dapat ditarik untuk mengetahui bagaimana suku Polahi pertama kali muncul. Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat yang memiliki jiwa patriotisme yang sangat tinggi sehingga masyarakat Gorontalo ini rela mengasingkan diri di hutan dengan alasan menolak kerja paksa dan tuntutan membayar pajak kepada kompeni.

Terlepas dari itu semua yang pasti suku Polahi ini ada karena tidak menginginkan hidup dalam kungkungan dari para penjajah. Pada masyarakat Suku Polahi tradisional, suku ini masih menganut perkawinan sedarah atau *incest*. Hal semacam ini sudah menjadi salah satu adat di kebudayaan suku Polahi yaitu bila suatu keluarga memiliki anak laki-laki dan perempuan maka secara otomatis dua bersaudara ini akan saling menikah atau dinikahkan, dari sini sudah dapat dilihat bagaimana anak suku Polahi sekaligus juga menjadi menantunya, Begitu juga sang ayah atau ibu mereka dapat menikah dengan anak-anaknya sendiri, jelas disini dapat dilihat adanya ketidak teraturan pada susunan kekerabatan suku Polahi ini.

Suku Polahi ini dulunya sangat ditakuti oleh masyarakat yang tinggal di sekitar hutan, jika bertemu dengan suku Polahi yang berada di dalam hutan orang yang bertemu akan di usir bahkan dibunuh jika melawan, ini suku Polahi lakukan

karena suku Polahi tidak menginginkan kehadiran orang lain, suku ini masih menganggap bahwa orang yang datang itu adalah penjajah.

Kesehariannya suku ini menghabiskan seluruh waktu mereka di dalam hutan dengan hanya mengandalkan gubuk kecil beratapkan dedaunan tanpa dinding sebagai tempat peristirahatan sementara. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, suku Polahi biasanya berburu babi hutan, rusa, ular, dan binatang lainnya yang hidup disekitar hutan tempat tinggal suku Polahi, Selain itu suku Polahi juga mengkonsumsi dedaunan, umbi umbian dan akar rotan sebagai makanan sehari hari. Untuk memasak suku Polahi menggunakan batang bambu sebagai wadah. Cara memasaknya juga amat sangat sederhana yaitu dengan memasukan semua bahan makanan kedalam lubang bambu lalu membakarnya di atas perapian hingga batang bambu tadi retak atau pecah sebagai tanda bahwa makanan telah selesai di masak.

Makanan tersebut tanpa bumbu apapun karena suku Polahi juga belum mengenal bumbu-bumbuan, tetapi tidak keseluruhan dari Polahi yang tidak mengenal bumbu karena sudah ada sebagian dari suku ini sudah berkecimpung dengan masyarakat perkampungan bahkan sudah ada yang menikah.

Selain itu Polahi juga mengenal cara bercocok tanam seperti membuka lahan menanam jagung dan berbagai tanaman lainnya. Suku Polahi merupakan suku yang termarjinal sehingga butuh perhatian dari kita semua apalagi dari Pemerintah Daerah, seperti yang disampaikan oleh Bupati Gorontalo bahwa keberadannya suku Polahi ini sangat terpinggirkan bahkan nyaris tidak tersentuh dengan program pemerintah.

Berawal dari itu pemerintah Kabupaten Gorontalo telah berusaha melakukan pendekatan serta penjelasan, sebab semua itu menjadi tanggungjawab Pemerintah daerah untuk mengangkat derajat dan martabat kehidupan suku Polahi. Pemerintah daerah telah berusaha memfasilitasi dengan menikahkan suku Polahi dengan masyarakat umum secara massal dan telah menyediakan rumah layak huni, selain itu juga Pemerintah Daerah telah mendatangkan tenaga pengajar yang akan memberikan pendidikan dan pembinaan agama Islam terhadap suku terasing Polahi. Sehingga Bupati Gorontalo Berharap bagi suku Polahi yang masih mengasingkan diri di hutan agar dapat bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Terkait dengan masalah ini maka menarik untuk di adakan penelitian dengan formulasi judul: " *Polahi*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menitikberatkan pada masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial budaya suku Polahi ?
2. Bagaimana interaksi sosial suku Polahi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi sosial budaya suku Polahi.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial suku Polahi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosial budaya.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi kepada masyarakat Indonesia pada umumnya dan lebih khusus pada masyarakat Gorontalo.
3. Bagi pemerintah agar dapat diperhatikan kondisi suku Polahi yang merupakan bagian dari masyarakat Gorontalo, yang sampai saat ini masih hidup dalam keadaan yang terisolir.